

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali / penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah beberapa mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.¹ Proses inilah yang akan menjadikan siswa lebih bisa berfikir secara kritis, mandiri, serta cakap dalam menghadapi suatu permasalahan, hasil dari proses ini yaitu ijazah akan bisa menjadi alat untuk bisa mendapatkan suatu pekerjaan di suatu perusahaan ataupun instansi pendidikan.

Sedangkan menurut Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa : “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), 2.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”²

Menurut Hafni Ladjid, Pengertian Kurikulum adalah suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun dan juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.³

Beauchamp (1975) mengartikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan yang terkait, pernyataan ini memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, dengan cara menegaskan hubungan di antara unsur-unsurnya, memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan, dan evaluasinya.⁴

Sedangkan menurut *Harold B. Alpertys* dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965), memandang kurikulum sebagai “all of the activities that are provided for student by the school”, (semua kegiatan yang disediakan sekolah untuk siswa), Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.⁵

² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

³ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Ciputat : Ciputat Press Group, 2005), 1-2.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 39

⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 5.

Akan tetapi Hilda Taba berpendapat bahwa definisi yang terlampau luas mengaburkan pengertian daripada kurikulum sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum. Jika kurikulum dirumuskan sebagai “segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam maupun di luar sekolah” atau sebagai “sejumlah pengalaman yang potensial dapat diberikan oleh sekolah dengan tujuan agar anak dan pemuda dibiasakan berfikir dan berbuat sesuai dengan kelompok atau masyarakat sekitar”, maka definisi yang luas itu membuatnya tidak fungsional. Maka Hilda Taba memilih posisi yang tidak terlampau luas dan tidak pula terlampau sempit, karena definisi yang sempit tidak lagi diterima oleh sekolah modern.⁶

2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum menurut Dakir ada 4 yaitu : 1) Fungsi Kurikulum bagi Penulis, 2) Bagi Guru, 3) Kepala Sekolah, 4) Masyarakat.

a. Bagi Penulis

Untuk menyiapkan garis besar program pelajaran, sumber bahan yang relevan, bisa berupa buku, makalah, majalah, jurnal, koran, hasil penelitian, dan sebagainya. Hal ini diambil dari pengalaman penulis atau juga bisa dari lingkungan. Dan hal ini

⁶ Ibid, 7

harus dipertimbangkan sesuai dengan kriteria : 1) pedagogis, 2) Psikologis, 3) Sosisologis, 4) Yudisiris, dan 5) susunan terorganisir.

b. Bagi Guru

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karenanya guru mestinya mencari sumber bahan pelajaran yang relevan atau yang telah ditentukan oleh Depdiknas.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai alat untuk mencapai tujuan lembaga, yang sebelumnya kepala sekolah telah melaksanakan pengamatan dari sekolah yang dipimpinnya, setelah itu tugas kepala sekolah adalah menjadi supervisor kurikulum.

d. Masyarakat

Masyarakat merupakan konsumen dari kurikulum, yang seyogyanya harus sinkron antara produsen dan konsumen.⁷

3. Tujuan Kurikulum

Menurut John D.Mc.Neill mengemukakan bahwa ada empat macam konsepsi kurikulum dengan masing-masing tujuan yang berbeda, yaitu :

- a. Konsepsi Kurikulum Humanistik, tujuannya adalah diprioritaskan kepada pribadi seseorang agar bisa mencapai aktualitas diri.

⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 13-17

- b. Konsepsi kurikulum Rekonstruksi Sosial, hal ini bertujuan untuk menyiapkan siswa agar bisa menghadapi berbagai macam model masyarakat serta dapat menghadapi perubahan masyarakat dimasa mendatang.
- c. Konsep Kurikulum Teknologi, hal ini bertujuan agar siswa bisa mengembangkan diri dalam pembelajaran, agar kelak bisa ditiru oleh generasi setelahnya.
- d. Konsep Kurikulum Subjek Akademik tujuannya adalah melatih peserta didik agar bisa berfikir kritis dan mendalam.⁸

Dan diantara tujuan Kurikulum 2013 yang sekarang ini dilaksanakan adalah menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap ketrampilan, serta pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini difokuskan dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang berupa paduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.⁹

4. Kurikulum Nasional

Kurikulum inti atau kurikulum nasional adalah isi dari pelajaran yang akan diajarkan dan dipelajari oleh siswa di suatu instansi pendidikan. Kurikulum inti juga bisa disebut rencana pengajaran, bagaimana rencana itu dibuat ruang lingkupnya, urutan dari bahan pelajarannya, serta cara atau metode dan teknik yang

⁸ Ibid, 23

⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) ,65.

digunakan untuk mencapai kurikulum tersebut. Kurikulum inti disusun dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan sekitar, pembangunan nasional, perkembangan IPTEK, serta kesenian yang sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.¹⁰

Mengingat posisi kurikulum yang sangat penting dalam jenjang pendidikan, maka penyusunan kurikulum haruslah sangat diperhatikan dan harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah : 1) tahap perkembangan peserta didik, 2) kesesuaian dengan lingkungan, pembangunan nasional, perkembangan iptek dan kesenian.¹¹

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, dijelaskan pada bab 1 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum 2013, bahwa :

Kerangka dasar kurikulum Madrasah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yudisiris yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum, sedang struktur kurikulum Madrasah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar pada setiap Madrasah.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi

¹⁰ Abdullah idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), 275-276

¹¹ Ibid,

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah adalah salah satu bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Lebih khusus lagi porsi bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup besar, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

5. Kurikulum Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia, relatif baru. Landasan yudisiris pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada surat Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabaran tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/1987. Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No.20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran sebagai berikut : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganagaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan

Olahraga, ketrampilan, dan Muatan Lokal (UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).¹²

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik.¹³

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah dan termasuk keunggulan daerah.¹⁴ Ketetapan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik

¹² Al Musanna, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal..", 4.

¹³ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 205.

¹⁴ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studia Islamika*, 1 (Juni 2013) ,4.

lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah. Adapun yang dimaksud lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada disekitar kita. Depdikbud mengelompokkan menjadi empat kelompok lingkungan alam, yaitu 1) pantai, 2) dataran rendah, termasuk didalamnya daerah aliran sungai, 3) dataran tinggi dan 4) pegunungan. Sedangkan yang dimaksud budaya daerah dalam pola kehidupan masyarakat adalah bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, tatacara dan tatakrama khas daerah, ketrampilan dan kemahiran lokal yang menunjukkan ciri khas tradisional daerah. Lingkungan sosial dalam pola kehidupan daerah adalah lembaga-lembaga masyarakat dengan peraturan-peraturan yang ada dan berlaku didaerah itu dimana sekolah dan peserta didik itu berada.¹⁵

Jadi Kurikulum Lokal itu adalah suatu rencana yang dirumuskan oleh suatu instansi pendidikan sebagai acuan proses pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan yang ada disekitarnya.

6. Dasar Pemikiran

Dalam UU.RI.No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan Dasar Pemikiran adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), 148-149.

kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dijelaskan juga pada bab X Pasal 36 ayat (2) undang-undang tersebut, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dan diversifikasi sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, inti dari kedua ayat ini adalah pengembangan kurikulum harus sesuai dengan potensi daerah , keragaman potensi, daerah dan lingkungan.¹⁶

7. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum tertentu sebagai landasan, muatan kurikulum lokal mempunyai landasan sebagai berikut :

a. Landasan idiil

Landasan idealnya adalah UUD 1945, Pancasila dan Tap MPR Nomor II/1998 tentang GHBN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan formal seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal,

¹⁶ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, 203-204

yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seluruhnya.

b. Landasan hukum

Landasan hukumnya adalah keputusan Mendikbud No.0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No.173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 Oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan penerapan Muatan Lokal, UUSPN No.2 Tahun 1989 Pasal 13 ayat 1; pasal 37, 38 ayat 1 dan pasal 39 ayat 1, serta PP.No.28/1990 pasal 14 ayat 3 dan 4, pasal 27.

c. Landasan teori

Landasan Teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah : tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dipelajari.¹⁷

d. Landasan Yudisiris-Formal

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) ,258-259.

- 2) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab X Pasal 36 ayat (2) dan ayat (3) pasal 37 ayat (1), pasal 38 ayat (2).
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Pasal 13 ayat (1) huruf f.
- 4) Peraturan pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standart isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.¹⁸

8. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Pada dasarnya, tujuan penerapan kurikulum muatan lokal ini dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Adapun yang dimaksud tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya dan merupakan dampak dari tujuan langsung¹⁹ yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Tujuan langsung

- 1) Bahan Pembelajaran lebih mudah diserap oleh murid.

¹⁸ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*,207.

¹⁹ Syarifudin Nurdin, dan M.Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 62. Dalam Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan", *DIDAKTIKA*, 1 (Agustus 2012), Vol.13 : 69 72

- 2) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
 - 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
 - 4) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat didalamnya.
- b. Tujuan tidak langsung
- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan daerahnya
 - 2) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.²⁰

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, besar kemungkinan murid dapat mengamati dan melakukan percobaan kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang ada dilingkungannya sendiri merupakan daya tarik sendiri bagi seorang anak untuk terus belajar. Jean Piaget

²⁰ Ibid, 72-73.

(1958) mengatakan bahwa makin banyak seorang anak melihat dan mendengar, makin ingin ia melihat dan mendengar.²¹

9. Fungsi Muatan Lokal dalam kurikulum

Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Penyesuaian

Yaitu mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik dari kebutuhan daerah serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya

c. Fungsi Perbedaan

Yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai dengan apa yang diinginkan, sesuai dengan bakat, minat yang diinginkannya.²²

Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan

²¹ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori*,...263.

²² Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*...,209.

peserta didik lingkungannya. Pada hal ini bukan berarti peserta didik diajari untuk berifat individualistik, akan tetapi fungsi muatan lokal ini adalah sebagai pendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya.²³

B. Tinjauan tentang ilmu Al-Qur'an Hadis

1. Al Qur'an

Menurut Manna Khalil al-Qattan, Al Qur'anul Karim adalah mukjizat islam yang kekal mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan sesuai zaman tersebut. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan Al Quran itu kepada sahabatnya sehingga mereka faham betul tentang isi dan kandungannya. Apabila diantara mereka ada yang belum jelas tentang isi daripada Al Quran, maka langsung ditanyakan kepada Rasulullah.²⁴

Allah menurunkan kitab suci terakhir dengan tujuan menyempurnakan kitab suci sebelumnya, yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad. Para ulama telah memberikan berbagai definisi diantaranya adalah :

²³ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori*,... 267.

²⁴ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, (Bogor : PustakaLitera AntarNusa, 2011), 1.

القرآن هو الكتاب المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه و سلم . المكتوب في المصاحف , المنقول بالتواتر , المتعبد بتلاوته

Yang berarti, Al-Qur'an adalah Firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dipandang beribadat apabila membacanya. Ketinggian bahasa yang ada pada Al Qur'an merupakan stimulasi para ulama dan sastrawan untuk menerjemahkan Al-Qur'an kedalam berbagai bahasa dengan tujuan agar mudah dimengerti dan diamalkan oleh pembaca dalam kehidupan di dunia ini.²⁵ Dan juga ada pengertian lain tentang Al-Qur'an yaitu :

القرآن الكريم أقوم الطرق و أحسنها فهو يهدي إلى عقيدة التوحيد , و إلى العبادة الصحيحة , و إلى الشريعة الحكيمة , و إلى كل ما فيه خير للإنسان²⁶

Yang berarti Al Quran adalah beberapa jalan lurus dan kebajikannya (jalan lurus) menunjuki 1) kepada akidah tauhid, 2) ibadah yang benar, 3) Syariat yang penuh dengan hikmah didalamnya, 4) dan seluruh yang ada didalamnya (Al-Qur'an) itu merupakan kebaikan untuk manusia.

Ulumul Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang permasalahan yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi sebab turunya Al-Quran (Asbabun Nuzul), pengumpulan dan penerbitan

²⁵ Achmad Syauki, *Lintas Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta : Cakra Media, 2000), 1.

²⁶ Abdullah Al-Hamid, *Silsilah Ta'limul Lughoh Al-Arobiyyah Mustawa Tsani : Durus min Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta : Lembaga Dakwah dan Taklim, 2001), 120.

Al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah makkiyah dan madaniyah, Nasakh dan Mansukh. Karena hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mufasir sebagai sandaran dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dan ilmu lain yang menunjang dalam mempelajari Al-Quran diantaranya adalah ilmu Bahasa Arab dan Ilmu Tajwid.²⁷ Dan Al Qur'an turun di dua tempat yaitu Makkah dan Madinah, turun di Makkah dinamakan *Makkiyah* dan apabila turun di Madinah dinamakan *Madaniyyah*.

2. Nuzul Al Qur'an

Kata Nuzul berasal dari bahasa Arab **النزول** yang secara etimologi berarti turun dari atas kebawah. Sebagaimana tercantum dalam surat Q.S Al Mu'minun ayat 29 :

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya : "Dan berdoalah: "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat."

Terkait dengan tema ini para 'alim ulama berbeda pendapat yang jika dikelompokkan akan terbagi menjadi dua pendapat yang utama, *pertama* adalah mempunyai makna tanpa harus menghilangkan hakikat asli dari kata *nuzul* itu sendiri. *Kedua*, yaitu harus dihilangkan dari hakikat aslinya, maksudnya bisa bermakna

²⁷ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 2-3.

pemberitahuan, pemberian, dan pemahaman.²⁸ Maksudnya adalah suatu kabar yang turun dari Allah.

3. Pemeliharaan Al Qur'an

Dalam pemeliharaan Al-Qur'an ada dua cara, yaitu dengan menghafal dan mengkodifikasi, hal ini disebut dalam literature klasik *'ulumul Qur'an* disebut dengan *Jam'ul Qur'an*. Penjagaan al-Quran melalui hafalan merupakan nikmat yang sangat agung yang diberikan Allah kepada hambanya. Pemeliharaan Al Quran sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad, lalu dilanjutkan pada masa Abu Bakar dengan pengumpulan Al-Quran, lalu diselesaikan pada masa Utsman bin Affan dengan membukukanya yang dinamakan *Al-Mushaf*. Diantara sahabat yang hafal Al-Qur'an pada masa nabi adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda.²⁹ Pembukuan Al-Qur'an merupakan cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لِحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami juga yang benar-benar menjaganya*”

²⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013), 56.

²⁹ Ibid, 79-91.

4. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunnya Al-Qur'an, secara istilah maksudnya adalah peristiwa yang menjadi latarbelakang suatu ayat turun. Yang menjadi hukum pada peristiwa tersebut atau seperti pertanyaan yang disodorkan kepada Rasul Saw, dan pada waktu ditanya Rasul tidak mengetahui jawabannya, maka turunlah wahyu sebagai jawaban atas masalah tersebut. Hal terpenting dalam hal ini adalah tidak semua ayat Al Qur'an diturunkan dikarenakan ada sebab. Tapi sebagian besar Al Qur'an diturunkan tanpa sebab, diantaranya adalah kisah Nabi terdahulu, cerita ghaib yang akan datang, peristiwa masa lalu, kiamat, surga neraka, penciptaan adam, dsb.³⁰

Dalam memahami Al-Qur'an memang harus memahami dahulu latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar bisa menghilangkan keraguan dalam menafsirkannya.³¹ Jadi, Asbabun Nuzul merupakan suatu peristiwa yang menyebabkan ayat Al Qur'an turun untuk menjawab dan menghakimi permasalahan pada saat itu.

5. Hadis

Kata hadis adalah merupakan bentuk masdar dari fiil madhi *hadasa* yang berarti baru, juga berarti kabar atau berita. Menurut

³⁰ Ibid, 101-102.

³¹ Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung : CV.Diponegoro,1988), 12.

Syamsuddin Muhammad bin ‘Abd Rahman yang dikutip oleh M.Akib muslim menjelaskan bahwa hadis adalah segala perkara atau urusan yang disandarkan kepada Nabi, baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun perilaku Rasul, bahkan diperhatikan juga gerak dan diamnya Rasul dalam keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur. Dan ada juga ulama yang menambahkan dengan segala sesuatu yang datang dari Nabi dan Sahabat Nabi.³²

Kata Hadis mempunyai beberapa sinonim menurut pakar ilmu hadis. Diantaranya yaitu Sunnah, Khabar, dan Atsar. Kata Hadis juga mempunyai sejarah, maknanya adalah kabar atau pemberitaan, maksudnya adalah hal ini telah dikenal oleh orang arab jahiliyyah untuk menunjuk hari-hari populer yang diberi nama *al-ahadis*. Ada juga yang berpendapat bahwa hadis merupakan sesuatu yang bersumberkan kepada Nabi.³³ Jadi dapat diketahui bahwa yang dimaksud hadis adalah suatu kabar atau berita yang bersumber dari Nabi Muhammad , baik perbuatan, perkataan, dan persetujuan.

Hadis menempati urutan kedua, dalam pengambilan hukum atau sumber hukum islam setelah Al-Qur’an, yang berfungsi sebagai nash yang masih dalam bentuk garis besarnya membatasi akan keumuman nash tersebut, atau menetapkan suatu hukum yang belum nyata disebutkan dalam kitab suci Al-Qur’an. Juga bisa dikatakan bahwa hadis dapat juga dikatakan sebagai sumber hukum yang

³² Moh Akib Muslim, *Ilmu Mustalahul hadis*, (Kediri : Stain Kediri Press, 2010), 17.

³³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : Amzah,2010), 1-3.

berdiri sendiri. Secara struktural, hadis merupakan pedoman dan undang-undang berisi kaedah-kaedah agama islam, baik masalah aqidah, akhlak, mu'amalah, dan segala yang mencakup keduhidupan manusia didunia ini. Adapun secara fungsional hadis merupakan penjelasan sekaligus pengamalan al-Qur'an secara menyeluruh, kedudukan hadis yang sangat penting tersebut, menjadikan hadis haruslah valid dan dapat dipertanggung jawabkan yang asli berasal dari Nabi Muhammad SAW.³⁴ Ada definisi lain yang menyatakan bahwa hadis bukan hanya yang disandarkan kepada nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa-apa yang *mauquf* (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat) dan apa yang *maqthu'* (dihubungkan dengan perkataan dari kalangan tabi'in).³⁵

6. Asbabul Wurud Hadis

Apabila ada suatu hadis Nabi yang disertai dengan sebab tertentu yang mendorong Nabi untuk bersabda dan ada pula yang tidak disertainya atau bisa dikatakan beliau diam. Sebab inilah menjadi latar belakang yang dapat memperjelas maksud dari suatu hadis Nabi. Hal ini dinamakan *Asbabul Wurud* dalam ilmu Hadis. Ilmu sangat penting dipelajari, mengingat bahwa untuk mengetahui dan memahami suatu hadis para ulama mendahulukan sebab atau

³⁴ Kaizal Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i", *Jurnal Ushuluddin*, 2 (Juli 2011), 183. VOL 17

³⁵ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2007), 56.

latar belakang dari hadis tersebut. Ada juga ulama yang mendahulukan keumuman hadis.³⁶ Asbabul wurud hadis hampir sama dengan asbabun nuzul dalam ilmu Al Qur'an, persamaannya adalah ada yang menyebabkan suatu ayat atau hadis dikeluarkan oleh Nabi ﷺ atau ayat yang diturunkan oleh Allah kepada beliau. Walau pada asalnya semua perkataan Nabi adalah wahyu dari Allah, sebagaimana firmanNya dalam Surah An-Najm ayat 4.

7. Sanad

Sanad merupakan sandaran atau juga bisa dikatakan sesuatu yang dijadikan sandaran. Dikatakan demikian karena hadis disandarkan kepadanya, yang ujung dari penyandaran ini adalah disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam ilmu hadis istilah-istilah yang berkaitan dengan sanad adalah *isnad* dan *musnad*, *isnad* adalah upaya seseorang (*musnid*) dengan menerangkan suatu hadis yang diikutinya dengan menjelaskan kepada siapa hadis itu didapatkan. Kumpulan hadis yang telah diisnadkan disebut dengan *Musnad*.³⁷

8. Rawi

Kata perawi dalam bahasa arab berasal dari kata *Riwayah* yang mempunyai arti memindahkan dan menukilkan. Yaitu memindahkan atau menukil suatu berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam

³⁶ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta : Kencana, 2010) , 76-77.

³⁷ Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 34.

konteks *Ar-Rawy* adalah orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwayatan hadis dari seorang guru kepada orang lain yang terhimpun pada kitab-kitab hadis. Sebenarnya sanad dan Rawi merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, hal ini dikarenakan sanad hadis pada setiap generasi terdiri dari beberapa perawi.³⁸

9. Matan

Matan menurut bahasa artinya adalah keras, kuat, sesuatu yang nampak dan asli. Dalam perkembangan penulisan karya seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang masih universal, singkat dan padat, sedangkan dalam *syarah*-nya dimaksudkan untuk menjelaskan lebih terurai dan terperinci. Lalu dimaksudkan dalam konteks ilmu hadis, hadis sebagai matan kemudian diberikan penjelasan yang luas oleh para ulama.³⁹ Matan merupakan suatu redaksi, berita yang masih global dari Nabi ﷺ yang dalam memahaminya perlu penjabaran dari para Ulama, karena kandungan dari berita tersebut bisa dijadikan petunjuk dan syariat dalam agama islam.

³⁸ Ibid., 104.

³⁹ Khon, *Ulumul Hadis.*, 103